

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PERAJIN TENUN SIPIROK DUSUN HUTABARU DESA PARANDOLOK MARDOMU KEC. SIPIROK KAB. TAPANULI SELATAN

Oleh:

Riswandi Harahap¹⁾, Abdi Tanjung²⁾, Toharuddin Harahap³⁾, Tamin Ritonga⁴⁾

^{1,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kn Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

^{2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹harahapriswandi@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pada kelompok perajin tenun Sipirok pada dusun Hutabaru desa Paran Dolok Mardomu adalah kuantitas dan kualitas produksi tenun rendah, pemasaran penjualan tenun, ketrampilan kelompok perajin, inovasi teknologi produksi, manajemen keuangan dan permodalan masih belum maksimal. Adapun kegiatan pengabdian yang dilaksanakan adalah: Tahap pertama dimulai dari Persiapan. Pada tahap persiapan ini dilakukan untuk menginventarisasi adanya perubahan kondisi masyarakat khususnya kelompok perajin tenun Sipirok sehingga desain kegiatan yang akan dilakukan dapat memberikan solusi bagi permasalahan mitra. Selain itu di tahap awal ini juga dilakukan sosialisasi program secara lebih luas. Tahap kedua Pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan penguatan produksi. Pelatihan, dan pendampingan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kelompok perajin Tenun Sipirok sehingga usaha perajin Tenun Sipirok yang dikelola dapat berkembang dan berkelanjutan. Tahap ketiga Evaluasi dan monitoring kegiatan. Evaluasi dan monitoring kegiatan dilakukan secara periodik dengan melibatkan anggota pelaksana dan tokoh masyarakat desa dan bapak kepala Desa Parandolok Mardomu dan Kepala Dusun Hutabaru Hasil yang diperoleh adalah meningkatnya kuantitas dan kualitas produksi, meningkatnya volume penjualan, meningkatnya ketrampilan kelompok perajin tenun Sipirok, dan kelancaran usaha tenun dari sisi penyiapan permodalan dan pengelolaan keuangan usaha

Kata kunci: Pemberdayaa, Kelompok Perajin Tenun Sipirok, Dusun Hutabaru

1. PENDAHULUAN

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Bahasa sebagai bagian dari IPTS memiliki program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen sesuai dengan Visi dan Misi Institut. Dalam program ini, kami melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul kegiatan "Pemberdayaan Kelompok Perajin Tenun Sipirok Dusun Hutabaru Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan".

Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu, dengan tujuh unsur universal yaitu agama, bahasa, organisasi, sosial, pendidikan, teknologi dan kesenian, yang diwujudkan dalam bentuk ide (gagasan), kegiatan (tindakan) dan artifak (benda-benda). Dalam kebudayaan masyarakat Batak khususnya masyarakat Angkola Sipirok di Tapanuli Selatan memiliki artifak budaya berupa kain yang lazim disebut *ulos* atau *abit*.

Sipirok merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Sipirok tergolong dalam sub etnis Batak yaitu Batak Angkola yang mayoritas masyarakatnya adalah marga Siregar. Masyarakat Sipirok pada umumnya hidup dengan mata pencaharian dari sektor pertanian, pedagang,

pegawai negeri, guru, pengusaha kerajinan tangan atau bertenun dan sebagainya. Kegiatan bertenun kain merupakan tradisi yang telah lama dilakukan masyarakat Sipirok,

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional bertenun memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja, dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya kerajinan tradisional bertenun. Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional bertenun sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun motif-motif yang digunakan. Banyak diantara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi yang semakin tinggi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak hanya sekadar berfungsi dalam budaya masyarakat pendukungnya

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Hutabaru Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dilaksanakan mulai Maret 2019 sampai dengan bulan Nopember 2019. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi

pendampingan bertenu, pendampingan usaha mandiri dan pendampingan pemasaran hasil tenun

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan kegiatan meliputi :
 - a. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di Dusun Hutabaru Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan
 - b. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada mitra dan kepala Dusun Hutabaru Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan
 - c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
 - d. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi
 - e. Persiapan tempat untuk pelatihan bertenu
2. Kegiatan Pelaksanaan
 - a. Uji coba pemakaian mesin tenun
 - b. Pelatihan penggunaan mesin tenun
 - c. Pelatihan pendampingan program manajemen usaha mandiri
 - d. Pelatihan dan pendampingan peningkatan produksi, manajemen dan pemasaran
 - e. Sosialisasi kepada anggota kelompok Pengrajin Tenun Sipirok

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan pendampingan kelompok perajin tenun Sipirok di Dusun Hutabaru Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok terlebih dahulu survey pendahuluan untuk memetakan kondisi usaha kelompok perajin yang akan menjadi sasaran pengabdian. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan usaha tenun yang dihadapi. Dari kegiatan turun lapangan tersebut diperoleh informasi bahwa :

- a. Permasalahan bidang produksi dalam menggunakan rata-rata kelompok perajin belum menggunakan inovasi teknologi produksi
- b. Permasalahan bidang Pemasaran rata-rata kelompok perajin kurang dalam memasarkan hasil produksi tenun
- c. Rata-rata kelompok perajin kurang terampil dalam bertenu
- d. Permasalahan bidang manajemen (Keuangan - Permodalan) rata-rata kelompok perajin kurang mampu dalam pengelolaan keuangan

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Setelah diketahui kondisi masing-masing usaha kelompok perajin tenun, kemudian dilaksanakan kegiatan pendampingan usaha perajin Tenun dilaksanakan dengan pendampingan langsung ke lapangan:

1. **Riswandi Harahap, SH.M.Pd** dengan materi pendampingan cara meningkatkan kuantitas dan

kualitas produksi tenun dengan langkah-langkah:

- a. **Langkah 1:** Dilakukan penenun memisahkan kapas dan biji kapas secara manual dengan tangan kosong proses ini memakan waktu dan kapas yang di dapatkan juga belum tentu halus
 - b. **Langkah 2:** Pembuatan benang menggunakan alat *ozo woe* (alat penggulung benang)
 - c. **Langkah 3:** Pelurusan / peregang benang.
 - d. **Langkah 4:** Penggulungan benang menggunakan alat tradisional
 - e. **Langkah 5:** Penciptaan motif
 - f. **Langkah 6:** Persiapan bahan baku pewarna. Bahan dasar pewarna yang digunakan penenun kelompok tenun ikat desa Roworena pada kain tenun ikat, pada tahun sebelumnya masih menggunakan bahan baku pewarna buatan seperti wantex, kesumba dan bahan pewarna buatan lainnya.
 - g. **Langkah 7:** pencelupan kain tenun ikat pada pewarna alami, metode yang digunakan pada saat pencelupan kain tenun ikat pada pewarna masih belum efisien, karena metode yang digunakan sebelumnya seperti pencelupan yang dilakukan hanya 1 kali pencelupan dirasa belum cukup
 - h. **Langkah 8:** metode penjemuran kain tenun ikat dilakukan selama 5 jam dimulai dari jam 2 siang s/d jam 6 sore
 - i. **Langkah 9:** Penyusunan benang kain tenun berdasarkan motif
 - j. **Langkah 10:** Penenunan dengan mempersiapkan alat harus disediakan terlebih dahulu seperti kabhe untuk menahan pinggang
 - k. **Langkah 11:** Penjahitan / penyatuan kain tenun ikat. Proses Penjahitan / penyatuan kain tenun ikat menggunakan jarum jahit dan dijahit secara manual
2. **Abdi Tanjung, S.Pd.MM** dengan materi pendampingan cara meningkatkan volume penjualan dengan cara:
 - a. Mempertahankan dan meningkatkan mutu produk agar tetap mendapat kepercayaan konsumen
 - b. Pengenalan produk terhadap konsumen melalui informasi perorangan yang menyebar ke orang lain atau lebih dikenal dengan metode promosi dari mulut ke mulut
 - c. Memperluas jaringan distribusi secara langsung dan tidak langsung agar volume penjualan semakin meningkat
 - d. Memperluas pemasaran produk di area wisata dan melakukan promo agar konsumen tertarik

3. **Toharuddin, Harahap S.Pd.MM** dengan materi pendampingan cara meningkatkan ketrampilan pengrajin
 - a. Rancangan digambar pada sehelai kertas lengkap dengan warna-warna yang akan digunakan
 - b. Kemudian kertas bergambar ini akan diletakkan di belakang ren-tanganan benang lungsi pada rangka kayu
 - c. Pola tersebut kemudian disalin di atas rentangan benang lungsi dengan menggunakan spidol
 - d. Proses menenun diawali dengan pola anyam datar 1 – 1 selebar ± 5 cm. Pada akhir tenunan, anyaman ini perlu dilakukan lagi sebagai penutup. Jadi buatlah bidang tenun selebar ± 5 cm dengan teknik tenun datar di awal dan di akhir tenunan. Bagian-bagian bertenun datar ini diperlukan untuk penyelesaian akhir, seperti pemasangan bingkai, penambahan rumbai, atau tambahan bidang bila perlu dijahit
 - e. Pola Anyam Dasar Dalam latihan ini kita akan mencoba membuat tenunan sederhana yang berukuran kecil. Setiap rancangan tenun biasanya terdiri dari beragam pola anyam, sehingga tampilan corak dan teksturnya lebih menarik. Berikut ini disampaikan beberapa bentuk pola anyam dasar.
 - f. Cara Menyambung Warna dan Benang Pada proses menenun sederhana atau tapestri, kita akan mengeksplorasi bidang, warna dan tekstur secara bebas berdasarkan pola anyam dasar. Dalam pelaksanaannya, kita juga perlu melakukan penyambungan benang karena terputus, habis, atau mengganti warna dan bahan. Tahap Penyelesaian Akhir Setelah seluruh bidang tenunan selesai sesuai dengan rancangan, kemudian kita membuat bagian penutup dengan pola anyam datar 1 – 1 selebar ± 5 cm. Bagian ini berguna untuk menahan benang pakan agar tidak terlepas. Setelah itu karton pembatas di bagian atas dan bawah tenunan dilepas dengan hati-hati. Selanjutnya guntinglah susunan benang lungsi di bagian atas dan bawah dekat paku. Setelah tenunan dilepas, sisa benang lungsi yang masih panjang disimpul setiap 2 – 4 helai. Ujung simpul ditarik ke arah benang pakan pada tenunan. Lakukan hal ini pada kedua ujung tenunan. Pengikatan benang lungsi ini akan menjaga agar benang pakan tidak terurai lepas. Apabila tenunan ini ditujukan untuk hiasan dinding, maka pigura yang sesuai perlu dibuat untuk membingkai tenunan.
4. **Tamin Ritonga, M.Pd** dengan materi pendampingan cara mendukung usaha tenun dari sisi permodalan dan pengelolaan keuangan dengan cara:
 1. Cara mendukung usaha tenun dari sisi permodalan dan pengelola keuangan

- a. **Pengorganisasian yang baik**
 - b. **Berpikir kreatif**
 - c. **Mencatat berbagai hal secara menyeluruh**
 - d. **Menganalisa kompetitor bisnis**
 - e. **Konsisten**
 - f. **Pahami risiko**
 - g. **Pelayanan yang baik**
2. Cara mendapatkan modal dengan cara
 - a. Menggunakan Tabungan
 - b. Mencari Rekan Bisnis
 - c. Meminjam Uang
 - d. Modal Usaha dari Pelanggan

3. Pembahasan Teknologi Produksi Tenun

a. Bahan Baku

Bahan baku utama kain tenun khas Sipirok adalah kapas atau kapok. Bahan baku ini tidak ditanam di sekitar wilayah Sipirok. Bahan baku yang diperoleh pengrajin tenun sudah berupa benang. Benang yang menjadi bahan baku yang digunakan pengrajin tenun terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1). Benang Ikat

Benang ikat terdiri dari ikatan-ikatan benang yang belum tergulung melainkan terurai dalam satu ikatan. Benang jenis ini harus terlebih dahulu diolah atau diproses, sebelum digunakan oleh pengrajin. Biasanya para pengrajin membelinya satu kotak atau satu kemasan, dalam satu kemasan berisi 10 ikat benang. Para pengrajin tradisional yang menggunakan bahan baku jenis benang ikat ini telah mengenal pembagian kerja atau spesialisasi kerja. Ada yang khusus pekerjaannya *mangunggas*, *mangulkul* dan *mangani*. Masing-masing benang ikat yang telah melewati beberapa proses pekerjaan tambahan agar menjadi benang tenun siap pakai, dijual dengan harga bervariasi. Umumnya para pengrajin sudah menggunakan benang yang telah siap tenun ini.

2). Benang Ball dan Benang Sulam

Benang ball adalah benang jahit biasa berwarna putih (berupa gulungan) yang biasa digunakan dalam lingkungan rumah tangga. Benang ini digunakan pengrajin untuk membuat motif atau hiasan parompa sadun dan abut godang yang menuntut warna putih. Selain itu, pengrajin juga menggunakan benang sulam (benang yang biasa digunakan untuk menyulam) yang terdiri dari aneka warna. Warna yang digunakan pengrajin disesuaikan dengan tuntutan motif atau hiasan parompa sadun dan abut godang. Benang ball yang digunakan pengrajin dijual secara bebas ada di pasaran dan dengan mudah didapatkan para penenun.

b. Peralatan dan Proses Pembuatan

Peralatan yang digunakan untuk menghasilkan *abut godang* dan *parompa sadun*, sangatlah sederhana, yakni berupa peralatan yang terbuat dari kayu, bambu atau batang pelepah enau dan alat pengikatnya berupa rotan, tali ijuk atau tali

plastik. Proses pembuatan kayu, bambu, batang dan pelepah enau menjadi peralatan dan perlengkapan bertenun, hanya menggunakan alat sederhana, seperti: gergaji, parang, pisau, martil, ketam, paku atau alat pengikatnya berupa rotan, tali ijuk atau tali plastik. Keseluruhan bahan-bahan yang digunakan untuk peralatan dan perlengkapan bertenun dapat diperoleh disekitar kawasan pemukiman pengrajin, dan karena bentuk dan wujudnya yang sangat sederhana, relatif mudah sehingga kaum laki-laki dapat membuatnya. Alat tenun tradisional juga tersedia dipasaran. Selain yang tersedia dipasaran, para pengrajin juga dapat memesannya melalui para "tukang kayu". Peralatan dan perlengkapan tenun tradisional yang sederhana relatif dapat dipindah-pindahkan, sehingga para pengrajin dapat bertenun sesuai dengan tempat yang diinginkannya, seperti, pengrajin dapat bertenun di teras rumah, di ruang tengah, di dapur, dan tempat-tempat lainnya sesuai dengan keinginannya. Peralatan dan perlengkapan tenun tradisional yang sederhana relatif dapat dipindah-pindahkan, sehingga para pengrajin dapat bertenun sesuai dengan tempat yang diinginkannya, seperti, pengrajin dapat bertenun di teras rumah, di ruang tengah, di dapur, dan tempat-tempat lainnya sesuai dengan keinginannya. Untuk dapat lebih memahami berbagai peralatan tenun tersebut, berikut ini akan diuraikan proses produksi serta satu persatu bagian-bagian dari peralatan atau perlengkapan bertenun.

1). Mangunggas

Mangunggas adalah kegiatan menganji atau menajin benang yang akan ditenun supaya keras dan tidak berbulu-bulu dengan menggunakan peralatan "*unggas*". Bahan yang dipergunakan pada kegiatan *mangunggas* ini adalah nasi sebanyak tiga kepal, air setengah cangkir, kemiri dua buah, dan air nasi atau tajin secukupnya. *Pangunggasan* terdiri dari empat bagian peralatan yang utama, yaitu:

- a). *Unggas* yaitu berupa kuas yang terbuat dari ijuk pohon enau yang berfungsi untuk mengoleskan kanji atau tajin pada benang yang akan ditenun. Tujuan pengolesan bahan baku benang dengan kanji atau air tajin adalah supaya benang mengeras dan tidak mudah kusut. *Unggas* juga berfungsi untuk meratakan bahan pengeras benang menganji.
- b). *Hantaran* adalah alat yang dibuat dari kayu dan dipergunakan untuk menjemur benang yang akan *diunggas*.
- c). *Baluhut* merupakan pasangan *hantaran* yang terbuat dari satu ruas bamboo besar berdiameter berkisar 7 cm sampai dengan 10 cm. *Baluhut* sebagai tempat penjemuran benang yang diletakkan pada bagian bawah dan berfungsi pula sebagai pemberat agar benang yang dijemur tetap tegang dan lebih mudah dikuas serta lebih merata.
- d). *Giling-giling* adalah alat yang terbuat dari bambu yang agak kecil dengan diameter berkisar antara 4 cm sampai

dengan 6 cm. *Giling-giling* juga tempat penjemuran benang yang terletak pada bagian atas.

2). Manjomur

Manjomur artinya adalah menjemur. *Manjomur* yaitu proses pengeringan benang yang sudah selesai dikanji atau *diunggas* dibawah sinar matahari dan tetap berada pada *pangunggasan*.

3). Mangulkul

Mangulkul adalah proses menggulung benang yang akan ditenun dan dikelompokkan sesuai dengan warna dan bagian-bagiannya. Alat untuk menggulung benang disebut *ulkulan* yaitu berupa baling-baling yang terbuat dari dua bilah kayu dan dirangkaikan secara menyilang, sehingga berbentuk empat buah jari-jari yang sama panjang. Pada bagian ujung setiap jari-jari (panjangnya kira-kira 30 cm) ditempelkan kepingan kayu secara tegak sebagai tempat benang yang akan *diulkul* atau digulung. Pada pusat jari-jarinya, terdapat sebuah bulatan kayu yang berfungsi sebagai porosnya. Poros tersebut dibuat pasangannya berupa bambu yang diameternya lebih besar sedikit lebih poros, sehingga poros tersebut bebas bergerak. atau berputar. Ketika benang sudah diletakkan pada baling-baling, dilakukanlah penggulungan dan ketika tangan bergerak menarik dan menggulung benang, balingbaling berputar pada porosnya, dengan demikian penggulungan mudah dilakukan.

4). Manghasoli

Manghasoli adalah proses penggulungan benang pada sepotong bambu yang dinamakan *hasoli* sehingga membentuk kumparan benang yang siap untuk ditenun. *Hasoli* adalah sebilah bambu berbentuk bulat yang panjangnya kira-kira 20 - 25 cm dan diameternya kira-kira 0,5 cm. Alat ini berfungsi sebagai gulungan benang atau gelondong benang. Pada waktu bertenun, *hasoli* dimasukkan ke dalam *turak*, yaitu seruas bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga *hasoli* bebas berputar didalamnya. Kalau dilihat dari segi fungsinya, pada hakekatnya alat ini sama dengan sekoci pada mesin jahit.

5). Mangani

Mangani adalah kegiatan mengatur dan menyusun lungsin (benang yang terletak memanjang pada kain tenunan) dengan menggunakan alat *anian*, dimana helai demi helai benang dililitkan pada kerangka atau bingkai *anian* dengan posisi dan jarak yang dapat diatur sesuai dengan yang dikehendaki. *Anian* terbuat dari kayu bilahan papan dan berfungsi sebagai ram, yakni untuk tempat mengatur, menyusun dan memasang lungsin.

6). Martonun

Martonun atau bertenun yaitu proses merajut benang menjadi sehelai kain sesuai dengan ukuran dan ragam hias atau motif. Tahap pekerjaan ini banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga dan para. Untuk menyelesaikan sehelai kain tenun sangatlah tergantung pada kemampuan dan

keterampilan seorang pengrajin. Lamanya mengerjakan suatu produk sangat berbeda antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya. Seorang pemula biasanya mampu menyelesaikan satu produk selama lima hari dengan ketentuan pengerjaan kira-kira 8 jam per hari, sedangkan untuk pengrajin yang sudah terampil atau senior membutuhkan 2 sampai 3 hari untuk menyelesaikan satu helai kain tenun. Waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk juga dipengaruhi oleh banyaknya ragam hias yang bentuk dan jenisnya rumit serta variasinya banyak, tentu akan memerlukan waktu yang relatif lama. Dengan demikian, lamanya mengerjakan suatu hasil tenunan, sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan seorang pengrajin serta motif dan ragam hias dari tenunan.

C. Hasaya atau Alat Tenun Tradisional

Sesuai dengan namanya, alat tenun tradisional digunakan oleh penenun sejak awal mula dikenalnya kegiatan bertenun oleh masyarakat Sipirok. *Hasaya* merupakan istilah yang digunakan pengrajin yang menunjukkan seperangkat alat yang digunakan untuk rtenun. Alat tenun *hasaya* merupakan tingkat pertenunan yang masih menggunakan peralatan-peralatan sederhana dan cara penggunaannya adalah dengan cara memangku peralatan tersebut. *Hasaya* sebagai seperangkat alat tenun terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

1. *Guyun*

Guyun adalah alat yang terbuat dari dua bilah kayu bulat yang diameternya berkisar 0,5 cm – 1 cm dan panjangnya kira-kira 70 cm – 100 cm. Kedua bilah kayu tersebut dijalin oleh untaian benang bercelah-celah, sehingga menyerupai sisir yang bercelah jarang. Alat ini digunakan untuk memisahkan benang atas dan benang bawah lungsin. Jadi, ada setiap celahnya dilewati oleh benang lungsin, sehingga kalau diangkat salat satu belahan kayunya (belah kayu bagian atas) makan terpisahlah benang lungsin atas dan benang lungsin bawah.

2. *Pagabe*

Pagabe adalah peralatan tenun yang terbuat dari kayu broti berukuran 3 x 4 cm dan panjangnya kira-kira 100 cm. Kayu broti tersebut diketam sehingga menjadi licin dan rata. Adapun fungsi dari *pagabe* ini adalah sebagai gulungan kain yang telah selesai ditenun.

3. *Pamunggun*

Pamunggun adalah belahan kayu broti yang dibentuk sedemikian rupa dan pada bagian belakangnya tepatnya bahagian sebelah bawah punggung sipenenun diberi lengkungan sesuai dengan lengkungan punggung. Kayu atau alat ini gunanya adalah sebagai penahan punggung sipenenun, sehingga tidak bergeser dari posisinya ketika melakukan kegiatan bertenun. Pada bagian depan sipenenun, tepatnya pada pangkuan (diatas paha) diletakkan *pagabe* dan kemudian diantara *pagabe* dan *pamunggun* dihubungkan dengan tali

pengikat berupa tali plastik atau tali nilon. Jadi, posisi pinggang sipenenun ketika bertenun berada pada celah antara *pagabe* dan *pamunggun*.

4. *Tadokan*

Dalam kegiatan bertenun, seperangkat peralatan tenun tersebut sebagian berada pada posisi diatas kaki dan paha si pengrajin (seolah-olah dipangku) dan waktu melakukan kegiatan bertenun, posisi si pengrajin adalah duduk dengan kaki dijulurkan ke depan menghadapi tenunannya. Posisi kaki yang menjulur persis berada di bawah benang lungsin. Dalam posisi yang demikian, posisi telapak kaki yang terbuka memerlukan pijakan, supaya tangan bertenaga melakukan hentakan-hentakan ketika bertenun. Pijakan telapak kaki inilah yang dinamakan *tadokan*. *Tadokan* ini biasanya berupa bilah papan yang lebar dan panjangnya disesuaikan dengan ukuran telapak kaki. Bilah papan tersebut disanggah oleh dua potong kayu broti yang berukuran 3 x 4 cm dan panjangnya kira-kira 20 – 30 cm. Dengan bentuk yang demikian, kelihatannya menyerupai bangku kecil hanya saja pemakaiannya ditidurkan. *Tadokan* ini dirapatkan kedinding supaya tidakbergerak-gerak ketika dipijak. Dengan posisi yang demikian, letak duduk dan kaki sipenenun menjadi tetap (tidak berubah-ubah).

5. *Pemapan*

Pemapan adalah berupa kayu broti atau bambu bulat yang biasanya dipakukan ke dinding rumah (tempat bertenun), panjang dan besarnya disesuaikan dengan peralatan tenun. Alat ini berfungsi sebagai penahan peralatan tenun supaya tidak bergeser pada waktu kegiatan bertenun dilakukan. Pada *pemapan* inilah

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembinaan yang diberikan target hasil yang dicapai adalah tercapainya usaha perajin Tenun Sipirok yang dikelola dapat berkembang dan berkelanjutan sebagai kegiatan usaha ekonomi di Sipirok yang mampu menyerap tenaga kerja wanita sebagai mata pencaharian utama atau sumber penghasilan tambahan disela-sela aktivitas pertanian sekaligus melestarikan warisan budaya. Hasil pembinaan ini juga menghasilkan keterampilan masyarakat terutama keterampilan bertenun, penggunaan alat tenun modern dan cara-cara pemasaran tenun yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat terutama msyarakat Dusun Hutabaru Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok dan pada umumnya masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019
Wawancara dengan ibu Halimah Siregar Ketua Perajin Tenun Sipirok Dususun Hutabaru Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Wawancara dengan Bapak Maraluhut Siregar
Kepala Dusun Hutabaru Desa Paran
Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan